YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854
Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.12036

Implementasi Nilai Kesetaraan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Inklusif di SDN 02 Percontohan Bukittinggi

Implementation of Equality Values in Islamic Religious Education Learning within Inclusive Education at SDN 02 Percontohan Bukittinggi

Muhammad Irfan & Puti Andam Dewi
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
ahmadirfannn880@gmail.com; putiandamdewi@uinbukittinggi.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 28, 2026	Aug 25, 2026	Sep 6, 2026	Sep 11, 2026

Abstract

The implementation of equality values in Islamic Religious Education (IRE) within inclusive education has received considerable research attention. However, studies specifically examining the implementation of equality values through human values, cooperation, and mutual support in IRE learning at inclusive primary schools remain limited. This study aimed to analyze the implementation of equality values in IRE learning within inclusive education at SDN 02 Percontohan Bukittinggi. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. The research informants comprised an IRE teacher, a Special Education Support Teacher (GPK), students in the slow learner and borderline categories, the principal, and students' parents, who were selected through purposive sampling. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation and subsequently analyzed using an interactive qualitative data analysis model comprising data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results showed that equality values were implemented through nondiscriminatory treatment, equal learning opportunities, the adaptation of materials, methods, assignments, and learning targets to students' abilities, the formation of heterogeneous learning groups, and the provision of individual and collaborative support. The IRE teacher, GPK, peers, principal, and parents played roles in creating an inclusive learning environment. These findings confirm that equality in inclusive education is manifested not only through equal treatment but also through the

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

provision of equitable support according to each learner's needs. This study contributes to broadening the understanding of substantive equality in inclusive education and has implications for strengthening equitable, adaptive, collaborative, and nondiscriminatory IRE learning practices.

Keywords: Cooperation; Human Values; Equality Values; Islamic Religious Education; Inclusive Education

Abstrak: Implementasi nilai kesetaraan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada pendidikan inklusif telah menjadi perhatian berbagai penelitian. Namun, kajian yang secara khusus membahas penerapan nilai kesetaraan melalui nilai kemanusiaan, kerja sama, dan sikap saling mendukung dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar inklusif masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai kesetaraan dalam pembelajaran PAI pada pendidikan inklusif di SDN 02 Percontohan Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Informan penelitian terdiri atas guru PAI, Guru Pendamping Khusus (GPK), siswa *slow learner* dan *borderline*, kepala sekolah, serta orang tua siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kesetaraan diimplementasikan melalui perlakuan nondiskriminatif, pemberian kesempatan belajar yang setara, penyesuaian materi, metode, tugas, dan target pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa, pembentukan kelompok belajar heterogen, serta pemberian dukungan individual dan kolaboratif. Guru PAI, GPK, teman sebaya, kepala sekolah, dan orang tua berperan dalam membangun lingkungan pembelajaran yang inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa kesetaraan dalam pendidikan inklusif tidak hanya diwujudkan melalui perlakuan yang sama, tetapi juga melalui pemberian dukungan yang adil sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai kesetaraan substantif dalam pendidikan inklusif dan berimplikasi pada penguatan praktik pembelajaran PAI yang adil, adaptif, kolaboratif, dan nondiskriminatif.

Kata Kunci: Kerja Sama; Nilai Kemanusiaan; Nilai Kesetaraan; Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Inklusif

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang harus diberikan tanpa membedakan kondisi fisik, kemampuan, latar belakang sosial, maupun karakteristik individual peserta didik. Dalam perspektif Islam, prinsip kesetaraan memiliki landasan yang kuat karena seluruh manusia pada hakikatnya memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt., sedangkan perbedaan manusia tidak menjadi alasan untuk melakukan diskriminasi. Prinsip tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk memperoleh layanan pendidikan dan mengikuti proses pembelajaran dalam lingkungan yang sama. Pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan penerimaan peserta

didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi juga menuntut adanya penyesuaian pembelajaran agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Kajian mengenai pendidikan inklusif menunjukkan bahwa penyelenggaraannya diarahkan pada terciptanya pendidikan yang nondiskriminatif, adil, dan mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik (Angreni & Sari, 2020; Ramadhanti & Herawati, 2024).

Isu kesetaraan dalam pendidikan menjadi semakin penting karena keberagaman karakteristik peserta didik pada sekolah inklusif menuntut guru untuk tidak menerapkan pembelajaran dengan pendekatan yang seragam. Peserta didik dapat memiliki perbedaan dalam kemampuan akademik, kecepatan memahami materi, gaya belajar, maupun kebutuhan pendampingan. Oleh karena itu, kesetaraan tidak selalu berarti memberikan perlakuan yang sama dalam bentuk yang identik, tetapi memberikan kesempatan belajar yang adil melalui layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Penelitian Dewanti et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar inklusi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan karakteristik peserta didik dan kesiapan pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif membutuhkan fleksibilitas guru dalam mengelola proses pembelajaran agar keberagaman tidak menjadi hambatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memandang bahwa nilai kesetaraan perlu ditempatkan sebagai bagian penting dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai kemanusiaan, keadilan, kepedulian, kerja sama, dan saling menghargai. Dalam pendidikan inklusif, nilai-nilai tersebut menjadi semakin relevan karena proses pembelajaran mempertemukan peserta didik dengan karakteristik dan kemampuan yang beragam. Guru memiliki posisi strategis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghargai perbedaan serta mencegah munculnya perlakuan diskriminatif. Penelitian mengenai sikap dan kompetensi guru menunjukkan bahwa sikap positif guru terhadap pendidikan inklusif menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung pelaksanaan layanan bagi ABK di sekolah dasar (Putri & Hamdan, 2021).

Secara konseptual, pendidikan inklusif menuntut adanya dukungan dari berbagai pihak, terutama guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan pendidikan. Guru bukan hanya

berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengatur interaksi, memberikan pendampingan, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, penerapan *Universal Design for Learning* (UDL), pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran individual, dan strategi kolaboratif dapat menjadi bagian dari upaya menciptakan pembelajaran yang lebih setara. Kusumastuti dan Prabawati (2023) menunjukkan pentingnya pemahaman guru sekolah dasar terhadap *Universal Design for Learning* sebagai strategi yang dapat mendukung pembelajaran inklusif. Sementara itu, Pratama dan Prasetyo (2026) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif, seperti *Differentiated Instruction* dan *Universal Design for Learning*, dapat mendukung keterlibatan, pemahaman, serta kemandirian peserta didik dengan kebutuhan belajar yang beragam.

Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan inklusif pada praktiknya masih menghadapi berbagai persoalan. Penelitian Angreni dan Sari (2020) menemukan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif pada sekolah dasar di Sumatera Barat masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana dan prasarana serta masih minimnya pemahaman guru terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kebijakan pendidikan inklusif belum secara otomatis menjamin terlaksananya pembelajaran yang benar-benar setara. Hal yang sama terlihat dalam penelitian Setiawan et al. (2020) yang menunjukkan adanya berbagai kendala guru dalam melaksanakan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Dengan demikian, implementasi nilai kesetaraan membutuhkan lebih dari sekadar penerimaan ABK di sekolah, tetapi harus terlihat secara nyata dalam interaksi guru dengan peserta didik, strategi pembelajaran, pemberian kesempatan, pendampingan, serta pengelolaan lingkungan belajar.

Penelitian sebelumnya juga memperlihatkan bahwa persoalan pendidikan inklusif berkaitan dengan kesiapan sekolah dan dukungan sistem. Wijaya et al. (2023), misalnya, menemukan bahwa implementasi program pendidikan inklusi di sekolah dasar masih menghadapi kendala dalam identifikasi dan asesmen peserta didik, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, evaluasi, ketersediaan Guru Pembimbing Khusus (GPK), sarana prasarana, serta koordinasi antar pihak. Sementara itu, Irmawati et al. (2024) menemukan bahwa implementasi kebijakan pendidikan inklusif pada jenjang sekolah dasar masih menghadapi persoalan distribusi peserta didik berkebutuhan khusus dan keterbatasan sumber daya meskipun terdapat komitmen dari pihak sekolah dan pemerintah daerah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh

keterpaduan antara kebijakan, sumber daya, kompetensi guru, dan dukungan lingkungan sekolah.

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran menjadi unsur penting dalam mewujudkan kesetaraan di kelas inklusif. Novianti (2021) menempatkan *Universal Design for Learning* sebagai salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih aksesibel bagi peserta didik di kelas inklusif. Prayogo dan Sholikhati (2021) juga menunjukkan bahwa kondisi peserta didik dengan kebutuhan khusus memerlukan adanya adaptasi pembelajaran agar proses belajar dapat berlangsung sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sementara itu, Chairunnisa dan Rismita (2022) menegaskan bahwa sekolah inklusif masih menghadapi berbagai tantangan dalam memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. Temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kesetaraan dalam pembelajaran harus diwujudkan melalui praktik pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman, bukan sekadar melalui kebijakan penerimaan peserta didik.

Dalam konteks SDN 02 Percontohan Bukittinggi, persoalan tersebut memiliki relevansi yang kuat. Berdasarkan observasi awal pada 13 April 2026, sekolah ini telah menerapkan pendidikan inklusif dengan menerima peserta didik yang memiliki karakteristik dan kemampuan belajar yang beragam. Perbedaan tingkat pemahaman, kecepatan belajar, dan gaya belajar menuntut guru untuk mengelola pembelajaran secara adil serta memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik. Hasil wawancara pada 18 April 2026 juga menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif di sekolah tersebut telah berkembang secara bertahap dan didukung oleh pelatihan guru, program Sekolah Ramah Anak, serta keberadaan Guru Pembimbing Khusus. Selain itu, penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan secara terbuka dengan memperhatikan hasil *assessment* untuk mengidentifikasi kebutuhan, potensi, karakteristik, serta kesiapan belajar peserta didik. Hasil *assessment* tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran, pendampingan, layanan, dan penyesuaian kurikulum.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa SDN 02 Percontohan Bukittinggi memiliki praktik pendidikan inklusif yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam, khususnya dari perspektif nilai kesetaraan dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan dokumen penelitian, nilai kesetaraan di sekolah tersebut tidak hanya dipahami sebagai pemberian kesempatan belajar yang sama, tetapi diwujudkan melalui beberapa nilai utama, yaitu nilai kemanusiaan, kerja

sama, saling mendukung, dan keadilan. Nilai kemanusiaan diwujudkan melalui penyesuaian pembelajaran terhadap kebutuhan peserta didik, nilai kerja sama melalui keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, nilai saling mendukung melalui pendampingan dan interaksi antara guru dengan peserta didik, sedangkan nilai keadilan diwujudkan melalui penggunaan media dan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing peserta didik.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas implementasi pendidikan inklusif, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada implementasi kebijakan, kesiapan guru, strategi pembelajaran, sarana prasarana, maupun hambatan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Misalnya, Ramadhanti dan Herawati (2024) berfokus pada implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar, sedangkan Wijaya et al. (2023) menelaah implementasi program pendidikan inklusi dan hambatan yang dihadapi sekolah. Penelitian Dewanti et al. (2024) menitikberatkan pada faktor yang memengaruhi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar inklusi. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian untuk melihat secara lebih khusus bagaimana nilai kesetaraan diimplementasikan dalam pembelajaran PAI pada sekolah dasar inklusif, terutama bagaimana nilai kemanusiaan, kerja sama, saling mendukung, dan keadilan diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Penelitian dalam dokumen ini secara khusus diarahkan pada aspek tersebut dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pada konteks SDN 02 Percontohan Bukittinggi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji implementasi pendidikan inklusif bukan hanya dari aspek administratif, kebijakan, atau strategi pembelajaran, tetapi dari perspektif nilai kesetaraan dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan prinsip pendidikan inklusif dan nilai kesetaraan sebagai landasan untuk menganalisis praktik pembelajaran yang memberikan ruang kepada seluruh peserta didik sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Pendekatan tersebut penting karena pembelajaran yang setara tidak selalu berarti memberikan perlakuan yang sama, melainkan memberikan layanan yang adil berdasarkan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai bagaimana nilai-nilai kemanusiaan, kerja sama, saling mendukung, dan keadilan dapat diwujudkan dalam pembelajaran PAI pada lingkungan sekolah inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai "Implementasi Nilai Kesetaraan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Inklusif di SDN 02 Percontohan Bukittinggi" penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai kesetaraan dalam pembelajaran pendidikan inklusif di SDN 02 Percontohan Bukittinggi serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk mengkaji bentuk implementasi nilai kemanusiaan, kerja sama, saling mendukung, dan keadilan dalam proses pembelajaran, sekaligus memahami faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam mewujudkan pembelajaran yang adil, setara, dan nondiskriminatif bagi seluruh peserta didik. Tujuan tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang menempatkan implementasi nilai-nilai tersebut serta kendala pelaksanaannya sebagai objek kajian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi secara alamiah di lapangan, khususnya mengenai implementasi nilai kesetaraan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada pendidikan inklusif di SDN 02 Percontohan Bukittinggi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan pengalaman, pandangan, tindakan, dan interaksi para informan dalam konteks yang sebenarnya (Creswell & Poth, 2018; Fiantika et al., 2022).

Jenis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual bentuk pelaksanaan nilai kesetaraan dalam proses pembelajaran PAI, tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis secara statistik, tetapi untuk mendeskripsikan bagaimana nilai kesetaraan diterapkan dalam pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan karakteristik dan kemampuan yang beragam. Pemilihan pendekatan tersebut sesuai dengan isi penelitian yang menyatakan bahwa data diperoleh secara langsung dari lapangan untuk memperoleh gambaran yang rinci dan mendalam mengenai implementasi nilai kesetaraan di SDN 02 Percontohan Bukittinggi. Pendekatan kualitatif juga relevan karena pendidikan inklusif merupakan fenomena yang berkaitan dengan interaksi sosial, pemberian layanan, penyesuaian pembelajaran, serta sikap guru dan peserta didik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan

inklusif membutuhkan pemahaman terhadap kondisi peserta didik, kompetensi guru, serta penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan individual (Angreni & Sari, 2020; Setiawan et al., 2020). Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dipandang paling sesuai untuk mengungkap secara mendalam praktik kesetaraan dalam pembelajaran PAI.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan desain penelitian lapangan. Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati proses pembelajaran PAI, melakukan wawancara dengan informan, serta mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Desain ini digunakan agar fenomena implementasi nilai kesetaraan dapat dipahami dalam konteks alamiah sekolah dan berdasarkan perspektif pihak-pihak yang terlibat secara langsung.

Lokasi penelitian adalah SDN 02 Percontohan Bukittinggi, yang beralamat di Jalan Dr. A. Rivai No. 09, Kelurahan Kayu Kubu, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* karena sekolah tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu penyelenggaraan pendidikan inklusif dan implementasi nilai kesetaraan dalam pembelajaran. Penelitian dilaksanakan mulai bulan April 2026 sampai penelitian selesai, menyesuaikan kebutuhan dan kelancaran proses pengumpulan data di lapangan.

Desain ini memungkinkan peneliti mengamati fenomena secara langsung, mulai dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, interaksi guru dengan peserta didik, interaksi antarpeserta didik, pemberian pendampingan, sampai penyesuaian layanan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian pendidikan inklusif juga perlu memperhatikan konteks sekolah karena implementasinya dipengaruhi oleh kondisi guru, fasilitas, dukungan sekolah, dan kebutuhan peserta didik (Wijaya et al., 2023; Irmawati et al., 2024).

Partisipan dalam penelitian ini disebut sebagai informan penelitian, yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mengetahui dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pendidikan inklusif dan pembelajaran PAI di SDN 02 Percontohan Bukittinggi. Informan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru PAI dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SDN 02 Percontohan Bukittinggi. Kedua pihak tersebut dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan pemberian layanan kepada peserta didik dalam lingkungan pendidikan inklusif. Informan pendukung terdiri atas tiga siswa *slow*

learner, tiga siswa *borderline*, orang tua peserta didik, dan kepala sekolah SDN 02 Percontohan Bukittinggi.

Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pertimbangan utama dalam pemilihan informan adalah keterlibatan langsung, pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan memberikan informasi mengenai implementasi nilai kesetaraan dalam pembelajaran PAI pada pendidikan inklusif. Teknik ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang lebih mengutamakan kedalaman informasi daripada jumlah partisipan (Creswell & Poth, 2018; Fiantika et al., 2022). Pemilihan informan juga mempertimbangkan keberagaman perspektif. Guru PAI memberikan informasi mengenai proses pembelajaran PAI, sedangkan GPK memberikan informasi mengenai layanan dan pendampingan peserta didik berkebutuhan khusus. Siswa memberikan informasi berdasarkan pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran, sementara kepala sekolah dan orang tua memberikan informasi mengenai dukungan serta kebijakan sekolah dan keluarga. Penggunaan beberapa kelompok informan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif dan mengurangi ketergantungan pada satu sumber informasi.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang secara langsung menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, melakukan interpretasi, dan menarik kesimpulan. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Penggunaan beberapa instrumen pendukung dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian dan dapat diperiksa melalui sumber maupun teknik yang berbeda (Moleong, 2021; Sugiyono, 2022).

Observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung mengenai kondisi lingkungan sekolah, proses pembelajaran PAI, perilaku guru dan peserta didik, serta bentuk interaksi yang menunjukkan implementasi nilai kesetaraan. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran dan kondisi yang berkaitan dengan pendidikan inklusif di SDN 02 Percontohan Bukittinggi. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengamati bagaimana guru memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, bagaimana materi dan metode pembelajaran disesuaikan, serta bagaimana peserta didik saling berinteraksi selama kegiatan pembelajaran. Teknik observasi digunakan karena pengamatan langsung memungkinkan peneliti memperoleh data mengenai perilaku dan aktivitas yang terjadi secara nyata, bukan

hanya berdasarkan pernyataan informan. Observasi dijelaskan sebagai salah satu sumber data untuk menggambarkan kondisi lingkungan, perilaku, dan proses kegiatan yang berlangsung di lapangan.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan kunci dan informan pendukung. Wawancara diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI, bentuk nilai kesetaraan yang diterapkan, strategi guru dalam menghadapi keberagaman peserta didik, bentuk pendampingan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai kesetaraan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian, tetapi tetap memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara luas. Dengan demikian, wawancara bersifat *semi structured* agar peneliti memperoleh informasi yang terarah sekaligus memungkinkan munculnya informasi baru selama proses penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti dokumen sekolah, program pendidikan inklusif, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, arsip, serta dokumen atau SOP Sekolah Ramah Anak yang berkaitan dengan nilai kesetaraan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen tersebut digunakan untuk melihat kesesuaian antara kebijakan sekolah dengan praktik yang ditemukan di lapangan. Penggunaan dokumentasi juga penting untuk memperoleh bukti tertulis mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif, terutama terkait kebijakan sekolah, layanan peserta didik, dan pembiasaan nilai kepedulian, toleransi, kerja sama, serta anti-diskriminasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif secara interaktif, yang dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung sampai diperoleh kesimpulan penelitian. Analisis dilakukan secara induktif, yaitu peneliti berangkat dari data dan fakta yang ditemukan di lapangan untuk kemudian mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan implementasi nilai kesetaraan dalam pembelajaran PAI (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2022).

Tahapan analisis data meliputi: 1) Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti memilih data yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, terutama data mengenai bentuk nilai

kemanusiaan, nilai kerja sama, nilai saling mendukung, bentuk perlakuan yang setara, penyesuaian pembelajaran, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian tidak dijadikan sebagai temuan utama. Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian sehingga data yang dianalisis benar-benar relevan dengan tujuan penelitian (Miles et al., 2014); 2) Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Penyajian data disusun berdasarkan fokus penelitian sehingga hubungan antara informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat terlihat dengan jelas. Data mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta bentuk implementasi nilai kesetaraan dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti melihat pola dan hubungan antartemuan. Dalam konteks penelitian ini, hasil wawancara dengan guru PAI dan GPK dibandingkan dengan hasil observasi terhadap proses pembelajaran serta dokumen sekolah yang relevan; 3) Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan diperoleh berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan dari keseluruhan data. Kesimpulan tidak langsung ditetapkan pada awal penelitian, tetapi diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Untuk memastikan keabsahan temuan, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru PAI, GPK, siswa, kepala sekolah, dan orang tua. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap data penelitian (Sugiyono, 2022). Dalam file penelitian juga ditegaskan bahwa triangulasi sumber digunakan dengan membandingkan informasi dari guru PAI dan GPK dengan siswa serta kepala sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa kembali hasil wawancara melalui observasi dan dokumentasi. Dengan tahapan tersebut, analisis data diarahkan untuk menghasilkan gambaran yang utuh mengenai bagaimana nilai kesetaraan diimplementasikan dalam pembelajaran PAI pada pendidikan inklusif di SDN 02 Percontohan Bukittinggi, termasuk bentuk pelaksanaannya, pihak-pihak yang terlibat, serta kondisi yang mendukung pelaksanaannya.

HASIL

Penelitian mengenai implementasi nilai kesetaraan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pendidikan inklusif di SDN 02 Percontohan Bukittinggi menghasilkan beberapa temuan utama berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Guru Pembimbing Khusus (GPK), kepala sekolah, orang tua peserta didik, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa bentuk pelaksanaan nilai kesetaraan dalam pembelajaran, yaitu nilai kemanusiaan, nilai kerja sama, dan nilai saling mendukung.

Implementasi Nilai Kemanusiaan

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan diterapkan melalui pemberian kesempatan belajar kepada seluruh peserta didik tanpa memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler. Guru memberikan perlakuan dengan penuh hormat dan tidak membedakan peserta didik berdasarkan kondisi maupun kemampuan mereka. Peserta didik berkebutuhan khusus tetap berada dalam kelas dan kelompok yang sama dengan peserta didik reguler.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan kurikulum yang sama bagi seluruh peserta didik, tetapi melakukan penyesuaian terhadap metode dan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Penyesuaian juga dilakukan terhadap capaian pembelajaran. Peserta didik berkebutuhan khusus tidak selalu dituntut mencapai target yang sama dengan peserta didik reguler apabila kemampuan mereka berbeda. Guru juga memberikan tambahan waktu belajar kepada peserta didik berkebutuhan khusus apabila masih terdapat materi yang belum dipahami setelah kegiatan pembelajaran selesai. Tambahan tersebut diberikan untuk membantu peserta didik mengejar materi yang belum dikuasai. Dalam pembelajaran PAI, guru juga menanamkan sikap saling menghargai dan saling membantu. Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik reguler bahwa setiap peserta didik memiliki kelebihan dan kekurangan serta mengajarkan agar peserta didik membantu teman yang membutuhkan waktu lebih lama dalam belajar.

Hasil wawancara dengan GPK menunjukkan bahwa pendampingan kepada peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. GPK juga memberikan arahan kepada guru dan orang tua agar dapat memahami karakteristik peserta didik. Kepala sekolah menyampaikan bahwa sekolah

melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif melalui supervisi kelas dan evaluasi guru. Peserta didik berkebutuhan khusus tetap memperoleh hak dalam proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Supervisi kelas dilakukan sekurang-kurangnya satu kali dalam satu bulan.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh perlakuan yang baik, diterima oleh lingkungan sekolah, serta mendapatkan perhatian sesuai kebutuhan. Orang tua juga menyampaikan bahwa guru memberikan pendampingan ketika anak mengalami kesulitan belajar dan melakukan komunikasi mengenai perkembangan belajar anak. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik juga menyampaikan bahwa guru tidak membedakan siswa yang cepat maupun lambat dalam belajar.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru memperlakukan peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus dengan hormat dan memberikan kesempatan yang sama untuk mengikuti pembelajaran. Guru menggunakan kurikulum yang sama, tetapi melakukan modifikasi terhadap tingkat kesulitan materi, metode, dan tugas sesuai kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran PAI, materi akhlak digunakan untuk menanamkan sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima keberagaman. Nilai kerja sama diterapkan melalui kegiatan pembelajaran kelompok yang melibatkan peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Guru membentuk kelompok yang beragam sehingga peserta didik dapat belajar bersama, saling membantu, dan menghargai kemampuan masing-masing. Peserta didik berkebutuhan khusus tetap dilibatkan dalam kelompok bersama peserta didik reguler.

Guru menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dengan beberapa metode pembelajaran, antara lain diskusi, demonstrasi, praktik, dan permainan edukatif. Peserta didik berkebutuhan khusus ditempatkan di bagian depan kelas agar lebih mudah dipantau selama proses pembelajaran. Dalam mendukung kegiatan kerja sama, guru menggunakan berbagai sumber dan media pembelajaran, seperti buku, gambar, video, audio, alat peraga, dan media digital. Pemilihan media disesuaikan dengan karakteristik dan gaya belajar peserta didik. Guru juga menerapkan penilaian dengan memperhatikan proses belajar,

usaha, dan perkembangan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Penilaian disesuaikan dengan target pembelajaran yang telah ditetapkan bagi peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru PAI kelas V menunjukkan bahwa kelompok belajar dibentuk secara heterogen dengan menggabungkan peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus tetap ditempatkan dalam kelompok agar dapat berkolaborasi dengan peserta didik lainnya. GPK menyampaikan bahwa kerja sama tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melibatkan guru kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga profesional apabila diperlukan. Kerja sama tersebut dilakukan untuk membicarakan perkembangan peserta didik dan menentukan layanan yang diberikan. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa sekolah memberikan kesempatan belajar yang sama kepada seluruh peserta didik, sementara bentuk layanan disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing peserta didik. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar mendapatkan pendampingan dan tambahan latihan atau waktu belajar.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa anak-anak mereka tetap dilibatkan dalam kegiatan kelompok. Orang tua Habib menyampaikan bahwa anaknya sering dilibatkan dalam kegiatan kelompok dan mendapatkan bantuan dari teman ketika mengalami kesulitan. Orang tua Rafa menyampaikan bahwa anaknya mengikuti kegiatan kelompok, meskipun masih cenderung mengikuti arahan teman karena kurang percaya diri. Orang tua Hafiz, Rehan, Alif, dan Putri juga menyampaikan bahwa anak mereka tetap dilibatkan dalam kegiatan kelompok bersama peserta didik lainnya. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa seluruh peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengikuti kegiatan belajar kelompok. Guru melibatkan peserta didik dalam kerja kelompok dan memberikan arahan agar mereka saling membantu serta menghargai satu sama lain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai saling mendukung terlihat dalam proses pembelajaran PAI. Guru memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi maupun menyelesaikan tugas. Guru juga memberikan motivasi dan bimbingan secara individual sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, peserta didik reguler membantu teman yang mengalami kesulitan, seperti menjelaskan kembali materi, membantu tugas kelompok, dan mengingatkan tugas yang belum diselesaikan. Nilai saling mendukung juga terlihat melalui keterlibatan guru PAI, GPK, kepala sekolah, orang tua, dan teman sebaya. Dukungan diberikan dalam bentuk pendampingan belajar,

penyesuaian layanan, komunikasi mengenai perkembangan peserta didik, serta keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Implementasi Nilai Kesetaraan Berdasarkan Informan

Informan	Temuan utama
Guru PAI	Memberikan kesempatan belajar yang sama, tidak membedakan peserta didik, menyesuaikan metode, strategi, materi, tugas, dan capaian pembelajaran
GPK	Memberikan pendampingan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan peserta didik serta berkoordinasi dengan guru, sekolah, dan orang tua
Kepala sekolah	Melakukan supervisi dan memastikan peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh hak belajar dan penilaian
Orang tua	Menyampaikan bahwa anak diterima di sekolah, memperoleh perhatian dan pendampingan, serta tetap dilibatkan dalam kegiatan kelompok
Peserta didik	Menyampaikan bahwa guru memberikan kesempatan bertanya dan berpendapat serta tidak membedakan peserta didik
Observasi	Menunjukkan adanya perlakuan yang sama, penyesuaian pembelajaran, keterlibatan dalam kelompok, dan penggunaan media yang beragam
Dokumentasi	Menunjukkan adanya dokumen sekolah yang memuat kepedulian, toleransi, anti-kekerasan, perlindungan anak, dan penghargaan terhadap keberagaman

Tabel 1 memperlihatkan bahwa data dari berbagai sumber menunjukkan temuan mengenai pemberian kesempatan belajar, penyesuaian pembelajaran, pendampingan, kerja kelompok, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Bentuk Implementasi Nilai Kesetaraan

Tabel 2. Bentuk Implementasi Nilai Kesetaraan dalam Pembelajaran PAI

Nilai	Bentuk implementasi yang ditemukan
Kemanusiaan	Perlakuan tanpa membedakan peserta didik, pemberian kesempatan belajar, penghargaan terhadap perbedaan, dan penyesuaian pembelajaran
Kerja sama	Pembentukan kelompok heterogen, keterlibatan peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelompok, dan kerja sama guru, GPK, sekolah, orang tua, serta teman sebaya
Saling mendukung	Bantuan guru, pendampingan individual, bantuan teman sebaya, tambahan waktu belajar, dan komunikasi antara sekolah dengan orang tua
Penghargaan terhadap perbedaan	Guru menerima perbedaan kemampuan dan menyesuaikan materi, metode, tugas, media, dan target pembelajaran
Partisipasi	Seluruh peserta didik diberi kesempatan bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, dan mengikuti kegiatan kelompok

Tabel 2 menunjukkan bahwa implementasi nilai kesetaraan tidak hanya ditemukan dalam interaksi guru dengan peserta didik, tetapi juga dalam kegiatan kelompok, pendampingan, penggunaan media pembelajaran, penyesuaian tugas, dan komunikasi antara sekolah dengan orang tua.

Data wawancara dan observasi diperkuat oleh dokumen Standar Operasional Prosedur (SOP) Sekolah Ramah Anak SDN 02 Percontohan Bukittinggi. Dokumen tersebut memuat kondisi sekolah yang aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan serta memberikan perlindungan terhadap peserta didik dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah. Dokumen tersebut juga mencantumkan partisipasi anak dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, dan pengawasan. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai data pendukung terhadap hasil observasi dan wawancara mengenai perlakuan terhadap peserta didik dalam lingkungan sekolah.

Meskipun sebagian besar data menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus diterima, dihargai, dan dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa temuan yang menunjukkan kondisi yang berbeda dari pola umum: 1) Orang tua Rafa menyampaikan bahwa pendampingan belajar masih perlu ditingkatkan, terutama dalam pemberian pendampingan secara lebih rutin. Orang tua tersebut juga menyampaikan bahwa terkadang terdapat teman yang belum memahami kondisi anak sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman; 2) Peserta didik Rehan menyampaikan bahwa sebagian besar teman-temannya bersikap baik, tetapi terkadang masih terdapat teman yang belum memahami kondisi teman yang berbeda. Setelah mendapatkan pengingat dari guru, interaksi kembali berjalan bersama; 3) Peserta didik Habib dan Hafiz menyampaikan bahwa terkadang masih terdapat teman yang bercanda secara berlebihan. Dalam kondisi tersebut, guru memberikan teguran dan mengingatkan peserta didik untuk saling menghormati; 4) Dalam kegiatan kelompok, orang tua Rafa menyampaikan bahwa anaknya tetap mengikuti kegiatan kelompok, tetapi sering hanya mengikuti arahan teman karena masih kurang percaya diri; 5) Terdapat perbedaan dalam pelaksanaan target pembelajaran dan penilaian antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Guru PAI kelas V menjelaskan bahwa target pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan mereka. Dalam wawancara juga disebutkan adanya perbedaan standar *Kriteria Ketuntasan Minimal* (KKM) antara peserta didik reguler dan peserta didik inklusi. Temuan-temuan tersebut dicatat sebagai bagian dari hasil penelitian karena menunjukkan adanya variasi dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif, meskipun secara umum data penelitian menunjukkan adanya pemberian kesempatan belajar dan keterlibatan peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi nilai kesetaraan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pendidikan inklusif di SDN 02 Percontohan Bukittinggi, ditemukan bahwa nilai kesetaraan diwujudkan melalui tiga bentuk utama, yaitu nilai kemanusiaan, kerja sama, dan saling mendukung. Ketiga nilai tersebut tidak hanya tampak dalam proses pembelajaran PAI, tetapi juga dalam pola interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan teman sebaya, Guru Pembimbing Khusus (GPK), kepala sekolah, serta orang tua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan dalam pendidikan inklusif tidak berarti memberikan perlakuan yang identik kepada semua peserta didik, melainkan memberikan kesempatan dan hak belajar yang sama dengan bentuk pelayanan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan diwujudkan melalui sikap guru yang menerima seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Peserta didik reguler maupun Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diberikan kesempatan untuk mengikuti pembelajaran, bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam kegiatan kelas. Guru juga berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menghargai perbedaan kemampuan, kecepatan belajar, serta karakteristik peserta didik.

Temuan ini memiliki makna penting karena pendidikan inklusif pada dasarnya menempatkan setiap peserta didik sebagai individu yang memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Dalam konteks SDN 02 Percontohan Bukittinggi, nilai kemanusiaan tidak berhenti pada penerimaan ABK di kelas reguler, tetapi diterjemahkan dalam perilaku guru sehari-hari. Guru PAI berupaya memperlakukan peserta didik dengan baik, memberikan perhatian sesuai kebutuhan, serta menanamkan sikap menghargai perbedaan melalui materi dan kegiatan pembelajaran PAI. Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki fungsi bukan hanya sebagai penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap sosial dan akhlak peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang menempatkan penerimaan, anti-diskriminasi, kesetaraan hak, dan kesempatan belajar sebagai prinsip penting dalam penyelenggaraan pendidikan. File penelitian juga menunjukkan bahwa SDN 02 Percontohan menerima peserta didik dengan beragam karakteristik dan kemampuan belajar serta melakukan *assessment* pada awal tahun ajaran untuk mengetahui kebutuhan,

potensi, dan karakteristik peserta didik. Hasil *assessment* tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan strategi pembelajaran, pendampingan, dan penyesuaian kurikulum.

Dalam perspektif pembelajaran inklusif, pemberian kesempatan yang sama harus disertai kemampuan guru untuk memahami perbedaan peserta didik. Penelitian Putri dan Hamdan (2021) menunjukkan bahwa sikap positif guru terhadap pendidikan inklusif berkaitan dengan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran inklusif. Pada konteks penelitian tersebut, guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus. Temuan ini memperkuat hasil penelitian di SDN 02 Percontohan bahwa sikap menerima dan menghargai peserta didik menjadi dasar bagi guru untuk memberikan pelayanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu.

Nilai kemanusiaan juga terlihat dari adanya perhatian tambahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Peserta didik yang membutuhkan waktu lebih lama memperoleh pendampingan dan kesempatan untuk berlatih. GPK berperan membantu peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga perbedaan kemampuan tidak menjadi alasan untuk mengurangi hak mereka dalam memperoleh pendidikan. Dengan demikian, kesetaraan yang diterapkan sekolah lebih tepat dipahami sebagai *equity*, yaitu pemberian dukungan berdasarkan kebutuhan agar setiap peserta didik memiliki peluang yang relatif sama untuk mencapai perkembangan optimal. Temuan tersebut relevan dengan penelitian Dewanti et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah dasar inklusi perlu disesuaikan dengan kebutuhan, minat, gaya belajar, dan kesiapan peserta didik. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa lingkungan inklusif, kolaborasi, persepsi guru, pelatihan, dan kepemimpinan sekolah menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Nilai kerja sama dalam penelitian ini tampak melalui pembentukan kelompok belajar yang heterogen, yaitu menggabungkan peserta didik reguler dengan ABK. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi, melakukan praktik, mengikuti permainan edukatif, serta menyelesaikan tugas bersama. Pola tersebut menunjukkan bahwa keberagaman peserta didik tidak diposisikan sebagai hambatan dalam pembelajaran, tetapi menjadi bagian dari proses interaksi sosial di kelas.

Kerja sama dalam kelas inklusif mempunyai makna lebih luas daripada sekadar menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Melalui kelompok heterogen, peserta didik belajar memahami bahwa setiap anggota kelompok memiliki kemampuan yang berbeda. Peserta

didik yang memiliki kemampuan lebih baik dapat membantu temannya, sedangkan peserta didik yang mengalami kesulitan tetap memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi. Kondisi tersebut dapat membangun pengalaman sosial yang mendukung terbentuknya sikap empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam pembelajaran PAI, pola tersebut sangat relevan karena materi PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan akhlak dan perilaku sosial. Ketika peserta didik dibiasakan bekerja bersama dengan teman yang berbeda kemampuan, mereka secara langsung memperoleh pengalaman menerapkan nilai menghargai sesama, tolong-menolong, dan hidup berdampingan secara harmonis.

Temuan ini juga didukung oleh pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan berbagai metode, seperti diskusi, demonstrasi, praktik, dan permainan edukatif. Penggunaan metode yang beragam memungkinkan guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Media pembelajaran yang digunakan juga bervariasi, antara lain buku, gambar, video, audio, alat peraga, dan media digital. Hal ini memperlihatkan bahwa kerja sama dalam pembelajaran didukung oleh strategi pembelajaran yang fleksibel.

Penelitian Kusumastuti dan Prabawati (2024) mengenai *Universal Design for Learning* menunjukkan pentingnya pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran yang dapat mendukung keberagaman peserta didik dalam kelas inklusif. Dalam konteks penelitian ini, variasi metode dan media pembelajaran dapat dipahami sebagai upaya guru menciptakan akses belajar yang lebih luas sehingga peserta didik dengan karakteristik berbeda tetap dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Kerja sama juga tidak hanya berlangsung antara peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya kerja sama antara guru PAI, GPK, guru kelas, kepala sekolah, orang tua, dan pihak lain apabila diperlukan. GPK membantu memberikan pendampingan kepada peserta didik yang membutuhkan dukungan khusus, sedangkan kepala sekolah memberikan dukungan melalui kebijakan dan pengawasan. Orang tua turut memberikan informasi mengenai perkembangan anak dan bekerja sama dengan pihak sekolah dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi kesetaraan dalam pendidikan inklusif membutuhkan sistem dukungan yang melibatkan banyak pihak. Hal ini sejalan dengan penelitian Irmawati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada keberadaan regulasi, tetapi

juga membutuhkan komitmen, dukungan, koordinasi, serta sumber daya yang memadai pada tingkat sekolah.

Nilai saling mendukung merupakan temuan penting lainnya dalam penelitian ini. Bentuk dukungan ditemukan antara guru dengan peserta didik maupun antarpeserta didik. Guru membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan memahami materi atau menyelesaikan tugas. Dalam kegiatan kelompok, peserta didik juga saling membantu, seperti menjelaskan materi, membantu mengerjakan tugas, dan mengingatkan teman terhadap tugas yang harus diselesaikan. Bentuk dukungan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif di SDN 02 Percontohan Bukittinggi tidak hanya mengandalkan pendampingan individual dari guru atau GPK. Dukungan juga berkembang melalui interaksi sosial antarpeserta didik. Dengan demikian, kelas menjadi lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar sekaligus memberikan dukungan kepada teman yang memiliki kebutuhan berbeda.

Dalam konteks pendidikan inklusif, dukungan teman sebaya memiliki arti penting karena peserta didik menghabiskan sebagian besar waktu pembelajaran bersama teman-temannya. Ketika peserta didik reguler terbiasa membantu ABK dalam kegiatan belajar, interaksi tersebut dapat mengurangi jarak sosial dan meningkatkan penerimaan terhadap keberagaman. Sebaliknya, ABK memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dan membangun kepercayaan diri dalam lingkungan kelas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru berupaya membangun kedekatan dengan peserta didik dan memberikan perhatian sesuai kebutuhan. File penelitian menyimpulkan bahwa penerapan nilai kemanusiaan, kerja sama, saling mendukung, dan keadilan memberikan dampak positif terhadap empati, kepercayaan diri, serta rasa dihargai pada diri peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai kesetaraan memiliki dimensi sosial dan psikologis, karena perlakuan yang adil dapat menciptakan perasaan diterima dan dihargai dalam lingkungan sekolah.

Salah satu temuan yang paling penting adalah adanya perbedaan dalam pemberian materi, metode, tugas, tingkat kesulitan, dan target pembelajaran antara peserta didik reguler dan ABK. Pada satu sisi, seluruh peserta didik mengikuti kurikulum yang sama dan belajar dalam lingkungan kelas yang sama. Namun, pada sisi lain, guru melakukan penyesuaian terhadap bentuk pembelajaran berdasarkan kemampuan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan tidak dapat disamakan dengan keseragaman. Apabila semua peserta didik

diberikan materi, tugas, waktu, dan target yang sama tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan, maka peserta didik yang mengalami hambatan belajar berpotensi mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, penyesuaian pembelajaran menjadi bagian penting dalam mewujudkan kesetaraan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan memperoleh waktu tambahan, pendampingan, bahasa yang lebih sederhana, dan bentuk tugas yang disesuaikan. GPK juga memberikan layanan individual sesuai kebutuhan. Praktik tersebut memperlihatkan adanya upaya sekolah untuk memberikan kesempatan belajar yang setara melalui perlakuan yang proporsional. Temuan tersebut sejalan dengan Dewanti et al. (2024), yang menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam sekolah dasar inklusi berkaitan erat dengan kemampuan sekolah dan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, praktik penyesuaian pembelajaran di SDN 02 Percontohan dapat dipandang sebagai bentuk konkret penerapan prinsip kesetaraan dalam pendidikan inklusif.

Implementasi nilai kesetaraan dalam pembelajaran PAI tidak dapat dipisahkan dari peran guru dan dukungan kelembagaan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran langsung dalam menciptakan pembelajaran yang tidak diskriminatif, sedangkan GPK memberikan pendampingan kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan lebih khusus. Kepala sekolah berperan dalam pengawasan, penyediaan dukungan, serta memastikan hak peserta didik dalam memperoleh layanan pendidikan. Perkembangan pendidikan inklusif di SDN 02 Percontohan juga berlangsung secara bertahap. Sekolah mulai menerapkan pendidikan inklusif sejak 2012, kemudian semakin diperkuat setelah ditetapkan sebagai Sekolah Ramah Anak pada 2018 dan diperkuat dengan keberadaan GPK pada 2022. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi kesetaraan merupakan proses kelembagaan yang membutuhkan komitmen berkelanjutan.

Penelitian Angreni dan Sari (2020) mengenai pendidikan inklusi di sekolah dasar Sumatera Barat menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif masih menghadapi kendala, terutama keterbatasan sarana dan prasarana serta pemahaman guru mengenai peserta didik berkebutuhan khusus. Jika dibandingkan dengan kondisi SDN 02 Percontohan, keberadaan guru yang telah memperoleh pelatihan, GPK, sarana pendukung, serta pengalaman sekolah dalam mengembangkan pendidikan inklusif menjadi faktor yang membantu sekolah memberikan layanan yang lebih terarah. Dengan demikian, keberhasilan

implementasi nilai kesetaraan di SDN 02 Percontohan tidak hanya disebabkan oleh sikap individual guru, tetapi juga oleh dukungan sistem sekolah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan inklusif membutuhkan pendekatan yang bersifat menyeluruh, mulai dari kebijakan, sumber daya manusia, strategi pembelajaran, pendampingan, hingga keterlibatan keluarga.

Secara umum, temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu mengenai pendidikan inklusif: 1) Penelitian Angreni dan Sari (2020) menemukan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus yang banyak ditemui di sekolah dasar Sumatera Barat antara lain peserta didik lamban belajar dan tunagrahita ringan. Temuan tersebut relevan dengan kondisi penelitian di SDN 02 Percontohan yang melibatkan peserta didik *slow learner* dan *borderline* sebagai informan pendukung; 2) Hasil penelitian ini sejalan dengan Putri dan Hamdan (2021) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara sikap terhadap pendidikan inklusi dengan kompetensi guru. Dalam penelitian di SDN 02 Percontohan, sikap guru yang menerima peserta didik tanpa diskriminasi terlihat dalam pemberian kesempatan belajar, penggunaan metode yang beragam, penyesuaian tugas, dan pemberian pendampingan; 3) Temuan penelitian ini sejalan dengan Dewanti et al. (2024) bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah dasar inklusi dipengaruhi oleh persepsi guru, lingkungan inklusif, kolaborasi, dan kepemimpinan sekolah. Hal tersebut tampak dalam penelitian ini melalui kerja sama antara guru PAI, GPK, kepala sekolah, orang tua, dan peserta didik; 4) Penelitian Irmawati et al. (2024) menegaskan bahwa implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi tantangan sumber daya dan koordinasi meskipun terdapat dukungan regulasi dan komitmen penyelenggara. Temuan penelitian di SDN 02 Percontohan memperlihatkan kondisi yang serupa, karena masih ditemukan kebutuhan terhadap pendampingan yang lebih intensif, keterbatasan kompetensi tertentu, serta perlunya peningkatan keterlibatan orang tua.

Namun demikian, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih khusus pada nilai kesetaraan dalam pembelajaran PAI. Penelitian terdahulu banyak membahas implementasi pendidikan inklusif dari aspek kebijakan, kompetensi guru, pembelajaran berdiferensiasi, maupun dukungan sistem. Penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai kesetaraan dapat dioperasionalkan melalui nilai kemanusiaan, kerja sama, dan saling mendukung dalam interaksi pembelajaran PAI. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi ruang penting untuk menghubungkan prinsip pendidikan inklusif dengan pembentukan karakter peserta didik.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa nilai kesetaraan dalam pendidikan inklusif tidak identik dengan perlakuan yang sama secara mutlak. Kesetaraan justru membutuhkan penyesuaian pelayanan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, tetapi bentuk dukungan yang diberikan dapat berbeda sesuai dengan hambatan, kemampuan, dan karakteristik masing-masing. Temuan ini juga menunjukkan bahwa nilai kesetaraan dapat dijabarkan melalui nilai kemanusiaan, kerja sama, dan saling mendukung. Ketiga nilai tersebut saling berhubungan: nilai kemanusiaan menjadi dasar penerimaan peserta didik, kerja sama menciptakan ruang partisipasi bersama, sedangkan saling mendukung memberikan bantuan agar setiap peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Bagi guru PAI, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran perlu dirancang secara fleksibel dan responsif terhadap keragaman peserta didik. Guru dapat menggunakan variasi metode, media, bahasa, tugas, waktu belajar, dan bentuk pendampingan agar peserta didik dengan kemampuan berbeda tetap dapat berpartisipasi. Bagi GPK, hasil penelitian menunjukkan pentingnya koordinasi dengan guru PAI, guru kelas, orang tua, dan kepala sekolah. Pendampingan ABK akan lebih efektif apabila tidak dilakukan secara terpisah, tetapi menjadi bagian dari sistem pembelajaran sekolah. Bagi sekolah, temuan penelitian menegaskan pentingnya mempertahankan budaya sekolah yang anti-diskriminasi, memperkuat pelatihan guru, menyediakan dukungan bagi GPK, serta meningkatkan kerja sama dengan orang tua. Pengalaman SDN 02 Percontohan menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan inklusif berlangsung secara bertahap melalui komitmen sekolah, pelatihan guru, program Sekolah Ramah Anak, dan penguatan GPK. Bagi peserta didik, pembelajaran inklusif memberikan kesempatan untuk mengembangkan empati, toleransi, kerja sama, dan kepedulian terhadap teman. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya memberikan manfaat kepada ABK, tetapi juga kepada seluruh peserta didik melalui pengalaman hidup bersama dalam keberagaman.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian: 1) Penelitian dilakukan pada satu sekolah, yaitu SDN 02 Percontohan Bukittinggi. Oleh karena itu, hasil penelitian menggambarkan kondisi dan praktik pendidikan inklusif pada konteks sekolah tersebut dan tidak dapat secara langsung digeneralisasikan kepada seluruh sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif; 2) Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan informan yang terdiri atas guru PAI, GPK, kepala sekolah, orang tua, serta beberapa peserta didik *slow learner* dan *borderline*.

Dengan karakteristik tersebut, hasil penelitian lebih menekankan kedalaman informasi mengenai pengalaman dan praktik implementasi nilai kesetaraan daripada pengukuran tingkat keberhasilan secara kuantitatif; 3) Penelitian dilakukan dalam waktu penelitian yang terbatas sehingga belum dapat menggambarkan perkembangan implementasi nilai kesetaraan dalam jangka panjang. Perubahan perilaku peserta didik, perkembangan kemampuan ABK, serta keberlanjutan kerja sama antara sekolah dan orang tua membutuhkan pengamatan dalam periode yang lebih panjang; 4) Masih ditemukan beberapa kondisi yang menunjukkan bahwa implementasi kesetaraan belum sepenuhnya terbebas dari kendala. Dalam interaksi antarpeserta didik masih ditemukan adanya candaan yang berlebihan dan beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya memahami kondisi teman yang berbeda. Selain itu, terdapat peserta didik ABK yang masih membutuhkan bantuan secara lebih intensif. Adanya perbedaan target atau standar penilaian antara peserta didik reguler dan peserta didik inklusif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan kesetaraan masih membutuhkan evaluasi dan pengembangan secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi penelitian ke beberapa sekolah dasar inklusif, melibatkan informan yang lebih beragam, serta menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara implementasi nilai kesetaraan dengan perkembangan akademik, sosial, dan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi nilai kesetaraan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pendidikan inklusif di SDN 02 Percontohan Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa nilai kesetaraan telah diimplementasikan melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, baik peserta didik reguler maupun Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk memperoleh hak belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Implementasi tersebut tidak dilakukan dengan memberikan perlakuan yang sepenuhnya sama, tetapi melalui penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan, kebutuhan, karakteristik, dan perkembangan masing-masing peserta didik. Hal ini sesuai dengan kondisi sekolah yang menerima peserta didik dengan beragam karakteristik dan melakukan *assessment* untuk mengidentifikasi kebutuhan serta potensi peserta didik sebagai dasar pemberian layanan.

Nilai kesetaraan dalam pembelajaran PAI diwujudkan melalui nilai kemanusiaan, yaitu sikap guru menerima peserta didik tanpa diskriminasi, memberikan kesempatan yang sama untuk mengikuti pembelajaran, serta menghargai perbedaan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Guru PAI juga memberikan perhatian dan pendampingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan sikap menghargai, toleransi, kepedulian, dan penerimaan terhadap keberagaman.

Selanjutnya, nilai kesetaraan diwujudkan melalui kerja sama. Peserta didik reguler dan ABK dilibatkan dalam kelompok belajar yang heterogen sehingga dapat berinteraksi dan menyelesaikan kegiatan pembelajaran bersama. Kerja sama tersebut didukung oleh penggunaan berbagai metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Selain kerja sama antarpeserta didik, terdapat pula kerja sama antara guru PAI, GPK, guru kelas, kepala sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya dalam memberikan layanan pendidikan inklusif. Nilai kesetaraan juga terlihat dalam bentuk saling mendukung. Guru memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi maupun menyelesaikan tugas. Peserta didik juga saling membantu dalam kegiatan kelompok, seperti menjelaskan materi, membantu menyelesaikan tugas, dan mengingatkan teman terhadap tugas pembelajaran. GPK memberikan pendampingan yang lebih khusus kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih inklusif.

Secara keseluruhan, implementasi nilai kesetaraan di SDN 02 Percontohan Bukittinggi telah berjalan melalui penerimaan terhadap keberagaman, penyesuaian pembelajaran, kerja sama, pendampingan, dan dukungan berbagai pihak. Perkembangan pendidikan inklusif di sekolah tersebut berlangsung secara bertahap, mulai dari penerapan pendidikan inklusif sejak 2012, penguatan melalui program Sekolah Ramah Anak pada 2018, hingga keberadaan GPK pada 2022.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan, khususnya mengenai pendidikan agama Islam dan pendidikan inklusif: 1) Secara konseptual, penelitian menunjukkan bahwa nilai kesetaraan dalam pembelajaran inklusif perlu dipahami sebagai pemberian hak dan kesempatan belajar yang setara dengan mempertimbangkan kebutuhan individual peserta didik. Dengan demikian, kesetaraan tidak berarti menyeragamkan perlakuan, materi, tugas, waktu, maupun target pembelajaran bagi seluruh peserta didik; 2)

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran mengenai penerapan nilai kesetaraan dalam pembelajaran PAI pada sekolah dasar inklusif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI dapat mengintegrasikan nilai kemanusiaan, kerja sama, dan saling mendukung ke dalam proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Keberadaan GPK, dukungan kepala sekolah, keterlibatan orang tua, serta interaksi positif antarpeserta didik menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran PAI yang lebih responsif terhadap keberagaman peserta didik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran yang fleksibel, penggunaan metode dan media yang beragam, pendampingan, serta penyesuaian tugas dan materi dapat membantu peserta didik dengan kemampuan berbeda untuk tetap terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya memberikan manfaat bagi ABK, tetapi juga memberikan pengalaman kepada seluruh peserta didik untuk mengembangkan empati, toleransi, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ditemukan, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya: 1) Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian dengan melibatkan beberapa sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif, baik di Kota Bukittinggi maupun daerah lain. Perluasan lokasi dapat memberikan perbandingan mengenai bentuk implementasi nilai kesetaraan pada sekolah dengan kondisi, sumber daya, dan karakteristik peserta didik yang berbeda; 2) Penelitian selanjutnya dapat melibatkan informan yang lebih beragam dan jumlah yang lebih luas, seperti lebih banyak peserta didik ABK, peserta didik reguler, guru mata pelajaran lain, orang tua, tenaga kependidikan, serta tenaga profesional yang terlibat dalam layanan pendidikan inklusif. Hal tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi nilai kesetaraan; 3) Penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* atau pendekatan kuantitatif untuk melengkapi hasil penelitian kualitatif. Penelitian tersebut dapat mengukur hubungan atau pengaruh implementasi nilai kesetaraan dengan perkembangan akademik, kepercayaan diri, kemampuan sosial, empati, maupun penerimaan peserta didik terhadap keberagaman; 4) Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal untuk melihat perkembangan implementasi nilai kesetaraan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Hal ini penting karena pembentukan sikap, karakter, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial peserta didik merupakan proses yang berlangsung secara bertahap; 5) Penelitian selanjutnya dapat secara lebih khusus mengkaji

strategi guru PAI dalam menghadapi hambatan implementasi kesetaraan, terutama ketika masih terdapat peserta didik yang membutuhkan pendampingan intensif, adanya perbedaan pemahaman antarpeserta didik terhadap kondisi ABK, serta perlunya penguatan kerja sama antara sekolah dan orang tua. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat menghasilkan model atau strategi pembelajaran PAI yang semakin adaptif, humanis, dan mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik dalam pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). Identifikasi dan implementasi pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar Sumatera Barat. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 7*(2), 145–153. https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a4.2020

Azza, M. I. I., Fauji, I., & Anshori, I. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Intizar, 30*(1), 25–31. https://doi.org/10.19109/intizar.v30i1.21925

Chairunnisa, C., & Rismita, R. (2022). Educational challenges for children with special needs in inclusive primary schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 6*(1), 48–56. https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.39722

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dewanti, D., Hermanto, & Azizah, N. (2024). Faktor yang memengaruhi implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah dasar inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, 33*(2), 243–255. https://doi.org/10.17977/um009v33i22024p243-255

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Global Eksekutif Teknologi.

Ilyas, E. L., Setyaningrum, N., & Sumarni, S. (2022). A model of inclusive education curriculum in Islamic education institutions: A case study in Banten Province, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19*(2), 193–206. https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-02

Irmawati, I., Rahmawati, R., & Rusliandy, R. (2024). Implementasi kebijakan pendidikan inklusif jenjang sekolah dasar. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik, 9*(1), 168–184. https://doi.org/10.25077/jakp.9.1.168-184.2024

Kriswanto, D., Suyatno, & Sukirman. (2023). Penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar: Analisis faktor-faktor dan solusi yang ditawarkan. *Jurnal Basicedu, 7*(5), 3081–3090. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6167

Kurniasandi, D., Zulkarnain, M. A. R., Azzahra, S. A., & Anbiya, B. F. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi dan implikasinya untuk menciptakan pembelajaran yang inklusi di setiap jenjang pendidikan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 3*(1), 56–64. https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.06

Kusumastuti, G., & Prabawati, W. (2024). Pemahaman guru sekolah dasar terhadap Universal Design for Learning sebagai strategi belajar yang mendukung pendidikan inklusif. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 8*(1), 277–289. https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i1.129594

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Novianti, R. (2021). Pembelajaran berbasis Universal Design for Learning di kelas sekolah dasar inklusif. *Media Nusantara, 18*(2), 145–154.

Prayogo, M. M., & Sholikhati, N. I. (2021). Adaptasi pembelajaran Bahasa Indonesia pada masa pandemi di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. *INKLUSI, 8*(1), 29–42. https://doi.org/10.14421/ijds.080103

Putri, Y., & Hamdan, S. R. (2021). Sikap dan kompetensi guru pada pendidikan inklusi di sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi), 4*(2), 138–152. https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p138-152

Ramadhanti, I., & Herawati, N. I. (2024). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(2), 6854–6869.

Rochyadi, E., Manullang, T. I. B., & Sunardi, S. (2021). Penyelenggaraan pendidikan pada masa pandemi di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus, 5*(2), 189–197. https://doi.org/10.24036/jpkk.v5i2.599

Romadhon, M., & Supena, A. (2021). Penanganan siswa learning disabilities di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Basicedu, 5*(3), 1471–1478. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.941

Setiawan, H., Oktaviyanti, I., Jiwandono, I. S., Affandi, L. H., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2020). Analisis kendala guru di SDN Gunung Gatep Kabupaten Lombok Tengah dalam implementasi pendidikan inklusif. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, 20*(2), 169–183. https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4704

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Sun'iyah, L. (2021). Implementasi pembelajaran PAI dalam program pendidikan inklusif pada tingkat pendidikan dasar. *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora, 8*(2), 48–67. https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i2.2818

Warminda, Y., Hasrul, H., & Haryani, M. (2022). Implementasi kebijakan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi ABK dan/atau memiliki bakat istimewa di SMPN Kota Padang. *Jurnal Basicedu, 6*(6), 9989–10003. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4047

Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi program pendidikan inklusi pada sekolah dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9*(1), 347–357. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592